

Hubungan Antara Kelekatan Anak Balita Dan Orang Tuanyadengan Perkembangan Sosial, Emosional dan Kecerdasan

Oleh:

Wayan Sukarlinawati ¹,

stahlampung@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

Abstrak: salah satu dalam membantu meningkatkan perkembangan pada anak, yaitu dengan menciptakan hubungan interaksi yang baik antara anak dan orang tua sebagai pengasuh dalam keluarga khususnya pada anak balita, sebab untuk mencapai perkembangan yang optimal, usia balita adalah usia dimana anak dengan mudah menerima rangsangan yang diberikan oleh objek sekelilingnya. Oleh karena itu upaya mewujudkan perkembangan anak balita ini, tidak terlepas dari peranan keluarga terutama orang tua sebagai pengasuh terdekat untuk memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan bagi perkembangan anak balitanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelekatan anak balita dan orang tuanya berhubungan dengan perkembangan sosial, emosional dan kecerdasan pada anak balita. Metode penelitian meliputi : sampel penelitian sebanyak 70 orang dari 700 orang tua yang mempunyai anak balita atau 10 % dari seluruh populasi yang ada. Teknik sampling yang digunakan adalah Metode Proporsional Insidental Sampling. Sumber data adalah dengan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan Metode statistik yaitu table silang dan korelasi Product Moment. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, kelekatan anak balita dan orang tuanya mempunyai hubungan dengan perkembangan sosial anak balita dengan koefisien korelasi sebesar 0,071 lebih besar darimetentuan table, tetapi hubungan antara kedua variable yaitu kelekatan dan perkembangan sosial tidak signifikan pada taraf 99% artinya hanya ada toleransi sebesar 1% dengan arah huubungan yang positif. Kelekatan anak balita dan orang tuanya tidak mempunyai hubungan dengan perkembangan emosional anak balita dengan koefisien korelasi sebesar 0,090 lebih kecil dari ketentuan tabel. Kelekatan anak balita dan orang tuanya tidak mempunyai hubungan dengan perkembangan kecerdasan anak balita dengan koefisien korelasi sebesar 0,041 lebih kecil dari ketentuan tabel.

Kata Kunci : kelekatan anak balita dan orang tuanya, perkembangan sosial, emosional, dan kecerdasan.

PENDAHULUAN

Anak merupakan harapan masa depan, oleh karena itu mereka perludipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, tidaksaja sehat dan cerdas tapi juga produktif, kreatif,tangguh dan bermoral tinggi dan berguna bagi masyarakat. Keadaan demikian tidak didapat dengan sendirinya, tapi perlu dipersiapkan sejak dini, sejak dalam kandungan sampai anak dewasa melalui pengasuhan yang baik (Yumansyah Idris, 2001 : 1) anak merupakan tumpuan harapan bagi orang tua dalam kehidupan keluarga di dalamlingkup kecil, dan merupakan asset bangsa di dalam

ruang lingkup yang lebih luas di masa yang akan datang. Pada hakekatnya manusia dilahirkan dari kandungan ibunya sampai tumbuh menjadi dewasa. Anak selalu mengalami perkembangan, perubahan secara terus-menerus yang berlangsung secara perlahan-lahan melalui masa demi masa. Pengaruh yang sangat besar dan sangat menentukan kepribadian anak kelak sebagai orang dewasa, adalah ketika anak berusia di bawah 6 tahun (usia pra-sekolah) atau disebut balita.

Masa ini merupakan saat pembentukan dasar perkembangan kepribadiannya. Bagi anak yang berusia3--5 tahun, lingkungan yang setiap hari ditemuinya adalah

lingkungan keluarga, hal ini berarti bahwa hampir seluruh waktunya dihabiskan di rumah, dalam lingkungan keluarga. Dan ini berarti bahwa lingkungan keluarga dan orang tua memegang peran penting dalam proses tumbuh kembangnya.

Hubungan kelekatan yang terjalin antara anak dan orang tuanya, adalah hubungan kelekatan yang positif dan ada hubungan kelekatan yang bersifat negatif. Hubungan kelekatan yang positif adalah hubungan kelekatan yang stabil antara anak dengan orang tuanya, seperti menciptakan kualitas pertemuan, perhatian yang tidak berlebih, sehingga anak akan merasa mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang tuanya. Namun ada hubungan kelekatan yang bisa membuat perkembangan anak menjadi negatif, seperti perhatian orang tua yang berlebihan, selalu menganggap anak tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuannya, dan anak merasa takut berada jauh dari orang tuanya. Hal ini bisa membuat anak menjadi manja, tidak percaya diri dan perkembangannya menjadi tidak optimal. Anak akan belajar dan mengerti lebih baik jika lingkungan sekitarnya tercipta secara alamiah. Penataan suasana psikologis keluarga juga dapat mengundang dan mendorong anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai moral dasar. Keadaan tersebut bisa menciptakan suasana keluarga yang penuh rasa kebersamaan, keakraban, kedekatan, komunikasi yang baik dan pemberian teladan, sehingga member rangsangan baik bagi proses perkembangan anak selanjutnya.

Jika ternyata dalam perkembangan anak terjadi hambatan yang menyebabkan hubungan antara anak dan orang tua terganggu, misalnya anak tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri dan sulit untuk mempercayai orang lain, karena dalam pertumbuhannya anak tidak menerima kehadiran orang tua yang konstan dan stabil, maka masalah kelekatan orang tua dan anak berpotensi menjadi masalah dikemudian hari jika persoalan ini

tidak diselesaikan sejak dini. Berdasarkan latar belakang yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

Bagaimanakah hubungan kelekatan anak balita dan orang tuanya dengan perkembangan sosial, emosional dan kecerdasan ?. Dalam suatu penelitian tentunya memiliki suatu tujuan yang dapat memberikan arah dan sasaran yang tepat terhadap langkah-langkah yang ditempuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan anak balita dan orang tuanya dengan perkembangan sosial, emosional dan kecerdasan anak balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Survei yang mengambil sampel dari suatu populasi dan mempergunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Pengembangan konsep dan pengumpulan fakta dilakukan dalam rangka menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Pelaksanaan penelitian ini diarahkan untuk melakukan penjelasan. Penelitian survey menurut Masri Singarimbun didefinisikan sebagai penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data pokok. Pada umumnya yang merupakan unit analisa dalam penelitian survey adalah individu (Singarimbun, 2001 :1).

Penelitian ini memerlukan data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kebenarannya, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Kuisioner: Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengedarkan daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seluruh sampel; 2) Wawancara: Teknik pengumpulan data ini dijalankan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada sampel langsung melalui

tatap muka. Teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi data penelitian yang belum tercakup dalam pertanyaan kuisioner; 3) Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan lokasi penelitian yang dianggap sesuai dengan focus penelitian yang diambil dari dokumen-dokumen yang ada.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dibuat dalam bentuk kuisioner. Untuk pertanyaan tersebut disediakan 3 (tiga) alternatif jawaban. Jawaban dari masing-

$$I = \frac{T - R}{K}$$

keterangan : I = Interval

T = Total nilai tertinggi

R = total nilai terendah

K = Kategori

Setelah data terkumpul selanjutnya adalah berupa pengolahan data dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut : 1) Editing: Yaitu proses pemeriksaan kembali data yang telah didapat atau dikumpulkan dari lapangan, apakah ada kekeliruan dalam pengisiannya, tidak lengkap, tidak sesuai dan sebagainya; 2) Koding: Yaitu pemberian tanda atau simbol sebagai skor dari data yang sudah diedit sehingga dapat dikelompokkan dalam klasifikasi masing-masing variabel yang telah ditentukan; 3) Tabulating: Yaitu tahap memasukan data yang telah dikategorikan dengan skor kedalam tabel sehingga dapat dihitung dengan jelas dan tepat.

masing pertanyaan akan diberikan skor dengan criteria sebagai berikut :

Untuk jawaban a, diberi nilai 3

Untuk jawaban b, diberi nilai 2

Untuk jawaban c, diberi nilai 1

Selanjutnya untuk menentukan kategori jawaban sampel ke dalam kategori tinggi, sedang, rendah dilakukan berdasarkan total nilai atau skor jawaban yang diberikan sedangkan untuk menentukan interval kelas nilai/ skor jawaban digunakan rumus sebagai berikut:

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistic yang diarahkan untuk keperluan pengujian hipotesis yaitu ada hubungan antara kelekatan anak balita dan orang tuanya dengan perkembangan sosial, emosional, dan kecerdasan. Adapun rumus-rumus statistic yang digunakan untuk keperluan pengujian hipotesis adalah tabel tunggal, tabel silang dan korelasi product moment, sebagai berikut : Korelasi product moment berfungsi mencari dan mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan :

r_{XY} : koefisien antara variabel X dan Y

$\sum XY$: jumlah product dari X dan Y

$\sum X$: skor dalam variabel X

$\sum Y$: skor dalam variabel Y

N : jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 1987 : 206)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan. Dalam penelitian

ini penulis menyajikan data yang telah didapat, disertai dengan penjelasan-penjelasan untuk mempermudah dalam melakukan proses pembahasan hasil penelitian,

dengan langkah yang ditempuh penulis adalah dengan cara sebagai berikut : 1) Penyajian dan pembahasan data tentang identitas sampel yang meliputi : umur, serta penyajian dan pembahasan data tentang variabel-variabel penelitian yang meliputi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yang didapat dari sampel melalui lembaran kuisioner, disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekwensi atau tabel tunggal yang disertai interpretasi yang benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada; 2) Untuk menjawab hipotesis-hipotesis yang telah diajukan, diuji dengan menggunakan uji-uji statistik, yaitu uji korelasi product moment dan tabel silang. Penyajian tabel-tabel frekwensi (tabel tunggal) berfungsi untuk menggambarkan berbagai fenomena pada masing-masing variabel yang diteliti. Sedangkan penyajian uji-uji statistic berfungsi untuk menggambarkan tentang kondisi keterkaitan antar variabel yang diteliti.

Sebagaimana diketahui bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah ingin melihat

hubungan antara kelekatan anak balita dan orang tuanya dengan perkembangan sosial, emosional dan kecerdasan. Adapun variabel-variabel yang akan dianalisis adalah kelekatan anak balita dan orang tua sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial, perkembangan emosional dan perkembangan kecerdasan.

Tingkat kelekatan responden dengan anak balitanya dapat digolongkan kedalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, bila responden yang mengalami kelekatan dengan anak balitanya, kategori sedang yaitu responden yang kurang mengalami kelekatan dengan anak balitanya, dan kategori rendah yaitu responden yang tidak mengalami kelekatan dengan anak balitanya.

Kelekatan responden dalam penelitian ini adalah hubungan kelekatan yang dapat memberikan dampak yang baik bagi perkembangan balita nantinya. Untuk mengetahui tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Tingkat Kelekatan Anak Balita dan Orang tuanya

No.	Tingkat Kelekatan	Jumlah	%
1.	Tinggi	52	74,3
2.	Sedang	-	0
3.	Rendah	18	25,7
	Total	70	100

Sumber : Data Primer, 2012

Dari tabel 1, terlihat bahwa tingkat kelekatan antara anak balita dan orang tuanya yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 52 orang (74,3%), yang termasuk dalam kategori sedang tidak ada (0%), sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 18 orang (25,7%). Jadi disini terlihat bahwa sebagian besar responden mengalami kelekatan yang cukup tinggi dengan balitanya. Responden yang mengalami kelekatan tinggi yaitu sebanyak 52 orang (74,3%). Ini mencakup kelekatan antara balita dan cara orang tua menciptakan

kebersamaan yang konstan dan stabil dengan balitanya. Disamping itu orang tua bisa dengan langsung mengawasi dan membantu proses tumbuh kembang balitanya. Sehingga orang tua dapat secara terus-menerus melihat tahap demi tahap perkembangan anak-anaknya.

Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa kelekatan yang sebagian besar dialami responden adalah saat mereka berada di rumah atau saat responden sudah pulang dari aktivitas pekerjaannya, ini bagi responden yang memiliki waktu kerja yang lumayan panjang dan

secara intensif meninggalkan anak balitanya dari pagi hingga siang hari. Pada saat-saat itu responden mengatakan bahwa mereka dapat dengan langsung bermain dan bercengkrama dengan anak-anaknya biasanya pada malam hari atau pada hari libur. Namun responden juga mengatakan hal itu tidak mengurangi intensitas mereka untuk membantu mengawasi perkembangan anak-anaknya. Sebagian responden juga telah mengetahui bahwa kelekatan yang mereka ciptakan untuk anak-anaknya, dapat membantu proses tumbuh kembang yang baik untuk balitanya.

Responden yang mengatakan kurang mengalami kelekatan dengan balitanya hampir tidak ada (0%). Ini disebabkan oleh sebagian besar responden sangat mengalami kelekatan dengan balitanya, dan sisanya mengatakan tidak mengalami kelekatan dengan balitanya. Responden yang tidak mengalami kelekatan dengan balitanya sebanyak 18 orang (25,7%).

Hal ini disebabkan sebagian kecil responden jarang berada didekat balitanya, sehingga mereka cenderung tidak mengikuti perkembangan anak balitanya. Responden juga mengatakan bahwa mereka lebih sering meninggalkan anak-anaknya kepada pengasuh atau baby sister karena mereka berada di luar rumah

Perkembangan Sosial Anak Balita Responden

Tabel 2. Distribusi Anak Balita Responden Menurut Tingkat Perkembangan Sosial

No.	Perkembangan Sosial	Jumlah	%
1.	Tinggi	26	37,1
2.	Sedang	32	45,7
3.	Rendah	12	17,1
	Total	70	100

Sumber : Data Primer, 2012

Dari tabel 2, terlihat bahwa tingkat perkembangan sosial anak balita responden yang termasuk

Tingkat perkembangan sosial anak balita responden igolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah kategori tinggi indikatornya: a) mampu berinteraksi dengan lingkungan di dalam maupun di luar keluarga; b) merespon lawan bicara; c) menyukai aktivitas kelompok; d) mencoba menarik perhatian orang dewasa; e) menyukai permainan.

Kategori sedang indikatornya : a) tidak terlalu mampu berinteraksi dengan lingkungan, di dalam maupun diluar keluarga; b) erkadang anakdapat merespon lawan bicara; c) tidak terlalu menyukai aktivitas kelompok; d) kurang mampu menarik perhatian orang dewasa; e) kurang menyukai permainan.

Kategori rendah indikatornya : a) tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan, di dalam maupun di luar keluarga; b) tidak merespon lawan bicaranya; c) tidak menyukai aktivitas kelompok; d) tidak mampu menarik perhatian orang dewasa

Untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial anak balita responden yang berada pada kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan dilakukan perhitungan/skor akhir dari seluruh pertanyaan tingkat perkembangan sosial anak balita yang dilihat dari indikator-indikator yang telah dikemukakan. Skor tertinggi yang didapat dari jawaban responden adalah 40 dan skor terendah adalah 34. Untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial anak balita responden secara keseluruhan dapat dilihat dari tabel 2.

dalam kategori tinggi berjumlah 26 orang (37,1%), yang termasuk dalam kategori sedang berjumlah 32 orang

(45,7%), sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 12 Orang (17,1%). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar anak balita responden memiliki tingkat perkembangan sosial yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa anak balita kurang mampu berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan di dalam keluarga, maupun lingkungan di luar keluarga. Seperti orang asing, tetangga ataupun teman sebaya.

Untuk anak balita responden yang dikategorikan memiliki perkembangan sosial tinggi, yaitu anak balita yang dapat berinteraksi dan bisa mengenal lingkungan sekelilingnya dengan baik. Sehingga dalam perkembangannya anak tidak mengalami kesulitan dalam proses

sosialisasinya. Sedangkan anak balita responden yang tingkat tingkat sosialnya rendah, yaitu anak balita yang tidak bisa berinteraksi dan cenderung takut untuk bergaul dan mengenal lingkungannya.

Perkembangan Emosional Anak Balita Responden

Tingkat perkembangan emosional anak balita responden digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengetahui tingkat perkembangan emosi pada anak balita responden yang berada pada kategori tinggi, sedang, atau rendah, maka dilakukan perhitungan/skor akhir dari seluruh pertanyaan tingkat perkembangan emosi pada anak balita.

Tabel 3. Distribusi Balita Responden Menurut Tingkat Perkembangan Emosional

No.	Perkembangan Emosi	Jumlah	%
1.	Tinggi	19	27,1
2.	Sedang	18	25,7
3.	Rendah	33	47,1
	Total	70	100

Sumber : Data Primer, 2012

Dari tabel 3, terlihat bahwa tingkat perkembangan emosional pada anak balita responden yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 19 orang (27,1%), yang termasuk dalam kategori sedang berjumlah 18 orang (25,7%), sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 33 orang (47,1%). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar anak balita responden memiliki tingkat perkembangan emosional yang rendah. Hal ini menunjukkan

bahwa anak balita responden belum dapat mengendalikan dan mengatasi semua perasaan emosi yang ada dalam dirinya, baik itu perasaan marah, sedih ataupun menangis.

Perkembangan Kecerdasan Anak Balita Responden

Untuk mengetahui tingkat perkembangan kecerdasan pada anak balita responden yang berada pada kategori tinggi, sedang, atau rendah.

Tabel 4. Distribusi Anak Balita Responden Menurut Tingkat Perkembangan Kecerdasan

No.	Perkembangan Emosi	Jumlah	%
1.	Tinggi	37	52,9
2.	Sedang	17	24,3
3.	Rendah	16	22,9
	Total	70	100

Sumber : Data Primer 2012

Dari tabel 4, terlihat bahwa tingkat perkembangan kecerdasan

anak balita responden yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 37

orang (52,9%), yang termasuk dalam kategori sedang berjumlah 17 (24,3%), sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 16 (22,9%). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak balita responden memiliki tingkat perkembangan kecerdasan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak balita memiliki kecenderungan mampu menerima rangsangan dan menangkap dengan cepat semua objek stimulus yang diberikan kepadanya. Untuk anak balita responden yang memiliki tingkat perkembangan kecerdasan dalam kategori sedang, yaitu anak balita yang kurang memiliki kecerdasan atau kurang mampu menerima rangsangan dan menangkap dengan cepat semua objek stimulus yang diberikan kepadanya. Sedangkan anak balita responden yang memiliki tingkat perkembangan kecerdasan dalam kategori rendah, yaitu anak balita yang tidak memiliki kecenderungan atau tidak mampu menerima rangsangan dan menangkap dengan cepat semua objek stimulus yang diberikan kepadanya.

Analisis Hubungan Antar Variabel

Untuk melihat dan membuktikan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka langkah yang ditempuh adalah dengan membuat tabel silang antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat, yang diperkuat dengan uji korelasi product moment dan untuk mengetahui signifikan.

Hubungan Kelekatan Anak Balita dan Orang Tuanya Dengan Perkembangan Sosial

Kelekatan adalah keinginan seseorang (anak) untuk mencari kedekatan dengan orang tuanya/objek lekatnya, dalam mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut (Agus Sujanto : 1988). Kelekatan anak balita dan orang tuanya dapat membentuk interaksi antara dirinya dengan keluarganya, ayah, ibu, kakak, adik, bahkan kakek dan nenek secara terus-menerus tetapi tidak berlebihan. Kelekatan orang tua dan anak balitanya ini akan berpengaruh terhadap perkembangannya.

Tabel 5. Hubungan Kelekatan Anak Balita dan Orang Tuanya Dengan Perkembangan Sosial

No.	Tingkat Kelekatan	Perkembangan Sosial			Total (%)
		Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	
1.	Tinggi	18 (25,7)	27 (38,6)	7 (10,0)	52 (74,3)
2.	Sedang	-	-	-	0, (0)
3.	Rendah	8 (11,4)	5 (7,1)	8 (7,1)	18 (25,7)
	Jumlah	26 (37,15)	32 (45,7)	12 (17,1)	70 (100)

Sumber : Data Primer, 2012

Dari tabel 5, terlihat bahwa antara tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya dengan perkembangan sosial terdapat kecenderungan hubungan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Max Weber, bahwa individu melakukan suatu kegiatan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsirannya atas situasi tertentu (Titzer, 1983). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya, semakin tinggi pula perkembangan sosial anak balitanya. Sebaliknya semakin rendah tingkat kelekatan anak balita dan orang

tuanya, semakin rendah pula perkembangan sosial anak balitanya.

Hubungan Kelekatan Anak Balita dan Orang Tuanya Dengan Perkembangan Emosional

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya pada kategori tinggi, sedang, dan rendah dapat menciptakan para orang tua mengalami kelekatan dengan anak balitanya yang tinggi, sedang, dan rendah dalam peningkatan perkembangan emosional anak balitanya. Hal ini dapat diketahui pada tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Kelekatan Anak Balita dan Orang Tuanya Dengan Perkembangan Emosional

No.	Tingkat Kelekatan	Perkembangan Emosional			Total
		Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	
1.	Tinggi	14 (20,0)	9 (12,9)	29 (41,4)	52 (74,3)
2.	Sedang	-	-	-	0 (0)
3.	Rendah	5 (7,1)	9 (12,9)	4 (5,7)	18 (25,7)
	Jumlah	19 (27,1)	18 (25,7)	33 (47,1)	70 (100)

Sumber :Data Primer, 2012

Dari tabel 6, terlihat bahwa antara tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya dengan perkembangan emosional tidak terdapat kecenderungan hubungan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa, semakin rendah tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya, semakin rendah pula tingkat perkembangan emosional pada anak balitanya.

Hubungan Kelekatan Anak Balita Dan Orang Tuanya Dengan Perkembangan Kecerdasan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya pada kategori tinggi, sedang, dan rendah dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan anak balitanya. Hal ini dapat diketahui pada tabel 7.

Tabel 7. Hubungan Kelekatan Anak Balita dan Orang Tuanya Dengan Perkembangan Kecerdasan

No.	Tingkat Kelekatan	Perkembangan Kecerdasan			Total
		Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	
1.	Tinggi	27 (38,6)	13 (18,6)	12 (17,1)	52 (74,3)
2.	Sedang	-	-	-	0 (0)
3.	Rendah	10 (14,3)	4 (5,7)	4 (5,7)	18 (25,7)
	Jumlah	37 (52,9)	17 (24,3)	16 (22,9)	70 (100)

Sumber : Data Primer 2012

Dari tabel 7, terlihat bahwa antara tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya, dengan perkembangan kecerdasan terdapat kecenderungan hubungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya, semakin tinggi pula perkembangan kecerdasan pada anak balita.

Untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel tersebut signifikan atau tidak, maka akan dibandingkan dengan harga kritik dalam tabel $N=70$. Setelah dibandingkan ternyata nilai yang diperoleh melalui perhitungan menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada harga dalam tabel yaitu $-0,041 < 0,235$. Hal ini berarti hubungan antara dua variabel tidak signifikan pada taraf signifikan 99% dengan arah hubungan yang negatif. Berarti terdapat hubungan yang negatif antara kelekatan anak balita dan orang tuanya, dengan perkembangan kecerdasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kelekatan anak balita dan orang tuanya, tidak berarti semakin tinggi pula perkembangan kecerdasan pada anak balitanya.

Orang tua yang mengalami kelekatan dengan anak balitanya tidak berarti mereka mengerti dan memahami hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam proses perkembangan kecerdasan anak balitanya. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan anak balita dan orang tuanya, tidak berarti semakin rendah pula tingkat perkembangan kecerdasan anak balitanya. Orang tua yang tidak mengalami kelekatan dengan anak balitanya, bisa saja tingkat kecerdasan anak balita meningkat, hal itu biasanya

merupakan factor bawaan anak balita yang dibawanya sejak lahir.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan permasalahan dan hipotesis yang diajukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian kepada 70 sampel, dilakukan bahwa tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya, mempunyai hubungan dengan perkembangan sosial anak balita. Dari hasil perhitungan terlihat ada hubungan antara tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya dengan perkembangan sosial dengan koefisien korelasi sebesar 0,071 dengan ketentuan tabel. Ternyata hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan pada taraf signifikan 99%, artinya hanya ada toleransi sebesar 1% dengan arah hubungan yang positif.
2. Dari hasil penelitian kepada 70 sampel, diketahui bahwa tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya, tidak mempunyai hubungan dengan perkembangan emosional anak balita. Dari hasil perhitungan terlihat tidak ada hubungan antara tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya dengan perkembangan emosional dengan koefisien sebesar -0,090 lebih kecil dari ketentuan tabel. Ternyata hubungan antar kedua variabel tersebut tidak signifikan.
3. Dari hasil penelitian kepada 70 sampel, diketahui bahwa tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya, tidak mempunyai hubungan dengan perkembangan kecerdasan anak balita. Dari hasil

perhitungan terlihat tidak ada hubungan antara tingkat kelekatan anak balita dan orang tuanya dengan perkembangan kecerdasan dengan koefisien korelasi sebesar -0,041 lebih kecil dari ketentuan tabel. Ternyata hubungan antar kedua variabel tersebut tidak signifikan

SARAN

1. Perkembangan sosial pada anak balita dipengaruhi oleh kelekatan orang tua dengan anak balitanya. Artinya ada korelasi antar variabel tersebut. Maka para orang tua harus mengerti bahwa pada masa perkembangan anak balita, sangat penting untuk lebih mengenalannya dengan lingkungan sekelilingnya, tidak hanya dalam lingkungan keluarga saja, hal itu dilakukan agar kehidupan sosialisasinya lebih luas dan berkembang.
2. Perkembangan emosi pada anak balita tidak berhubungan dengan kekekatannya dengan orang tua, karena itu penulis
3. menyarankan agar pensosialisasian perkembangan jiwa anak tidak tergantung pada orang tua. Karena selain kelekatan dan proses interaksi yang terjalin antara anak balita dan orang tua, anak balita membutuhkan hal-hal yang bisa membuat emosi dalam dirinya berkembang, baik itu terhadap hal yang ia sukai dan tidak, ataupun perasaan yang bisa membuat balita tertawa dan menangis.

Perkembangan kecerdasan pada anak balita tidak berhubungan dengan kelekatan dengan orang tua. Selain menjalin kedekatan yang baik dengan anak balita, sebaiknya orang tua lebih memperhatikan dan

memberikan rangsangan-rangsangan yang dapat membuat perkembangan kecerdasan pada anak balitanya lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Agus, S. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, S. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktis*. Bina Aksara. Jakarta
- Haditono, R.S. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Idris, Y. 2001. *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. PT BPK Mulia. Jakarta
- Junaidi, P. 1994. *Pengantar Analisis Data*. PT Rineka Cipta Jakarta
- Monk, F.J. dkk. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press
- Singarimbun, M. dan Sofyan Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Sarwono dan Sarlito Wirawan. 1982. *Pengantar Umum Psikologi*. N.V. Bulan Bintang. Jakarta
- Save, D. 1989. *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sunarto, H. dan Hartono Agung. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. PT Rineka Cipta. Jakarta